



Strategi Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada MTSN 1 Kota Cirebon

Seviola Nabila Fantona, Nur Lutfi Sakinah, Nani Nasiroh, Nafisah Djabatufuan, Vany Dwi Putri

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

E-mail : veeraleee4@gmail.com; msakinah478@gmail.com;

nasirohnaniz@gmail.com; djafisa.naf@gmail.com; vanydp@gmail.com

Received: 18-05-2026

Revised: 31-05-2026

Accepted: 06-06-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Guidance and Counseling Strategy in Improving Student Learning Discipline at MTSN 1 Cirebon City

Abstract. Learning discipline is one of the key determinants of student success in the learning process. This study aims to describe the guidance and counseling (BK) strategies implemented at MTsN 1 Cirebon City to improve the learning discipline of eighth-grade students, with a focus on educative sanctions based on religious values, mandatory classroom cleaning duties before school dismissal, and the relationship between religious understanding and the formation of disciplined behavior. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through in-depth interviews with three BK teachers, each representing grade levels VII, VIII, and IX respectively. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The results reveal that the eighth-grade BK teacher applies a holistic approach integrating Islamic values into every strategy, including sanctions in the form of reading and writing Qur'anic surahs, cleaning the school environment, and a mandatory cleaning duty program before school dismissal. The philosophy underlying this approach is the conviction that students with a solid religious understanding will develop into disciplined and responsible individuals, as discipline is viewed as a manifestation of a Muslim's obedience to their faith. These strategies have proven effective in shifting students' perception of discipline from mere school rules to a life value grounded in religion.

Keywords: BK strategy; learning discipline; educative sanctions; Islamic values; classroom duty; eighth-grade MTsN.

Abstrak. Kedisiplinan belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi bimbingan dan konseling (BK) yang diterapkan di MTsN 1 Kota Cirebon dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII,

dengan fokus pada pendekatan sanksi edukatif berbasis nilai keagamaan, program piket kelas sebelum pulang sekolah, dan keterkaitan antara pemahaman agama dengan pembentukan perilaku disiplin. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap tiga guru BK yang masing-masing mewakili jenjang kelas VII, VIII, dan IX. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK kelas VIII menerapkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap strategi, termasuk pemberian sanksi berupa penugasan membaca dan menulis surah Al-Qur'an, kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, serta program piket wajib sebelum pulang. Filosofi yang mendasari pendekatan ini adalah keyakinan bahwa siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab, karena kedisiplinan dipandang sebagai manifestasi dari ketaatan seorang Muslim. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam mengubah persepsi siswa terhadap disiplin dari sekadar aturan sekolah menjadi nilai hidup yang berlandaskan agama.

Kata Kunci: strategi BK; kedisiplinan belajar; sanksi edukatif; nilai Islam; piket kelas; kelas VIII MTsN.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dimensi nilai dan karakter yang menjadi landasan utama pembentukan generasi penerus bangsa. Di sekolah-sekolah berbasis Islam seperti Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan merupakan ciri khas yang membedakannya dari sekolah umum. Dalam konteks ini, kedisiplinan belajar bukan semata-mata dipandang sebagai persoalan akademik, melainkan juga sebagai cerminan dari kualitas akhlak dan keimanan seorang siswa. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, maka belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh disiplin merupakan bagian dari pelaksanaan kewajiban tersebut (Aris, 2023)

Fenomena rendahnya kedisiplinan belajar siswa menjadi permasalahan yang terus berulang di berbagai jenjang pendidikan. Khusus pada jenjang kelas VIII di MTsN, permasalahan ini memiliki karakteristik yang unik. Siswa kelas VIII berada pada fase transisi dari masa adaptasi (kelas VII) menuju masa persiapan ujian akhir (kelas IX). Pada fase ini, siswa cenderung mengalami puncak pencarian identitas diri, meningkatnya pengaruh teman sebaya, dan munculnya sikap berani mencoba batasan aturan (Salata, Umar, & Najamuddin, 2024). Kondisi ini membuat kelas VIII menjadi jenjang yang paling memerlukan perhatian intensif dari guru bimbingan dan konseling.

MTsN 1 Kota Cirebon sebagai salah satu madrasah tsanawiyah negeri terkemuka di Jawa Barat memiliki sistem layanan BK yang terstruktur, di mana setiap guru BK ditugaskan untuk menangani satu jenjang kelas secara penuh. Dengan demikian, terdapat satu guru BK yang secara khusus bertanggung jawab atas seluruh siswa kelas VII, satu guru BK untuk kelas VIII, dan satu guru BK untuk kelas IX. Sistem ini memungkinkan setiap guru BK untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik perkembangan dan permasalahan yang khas pada jenjang kelasnya masing-masing.

Salah satu keunikan pendekatan BK di MTsN 1 Kota Cirebon adalah penerapan sanksi yang bersifat edukatif dan berbasis nilai agama. Alih-alih memberikan hukuman yang bersifat fisik atau memalukan, guru BK mengembangkan jenis-jenis sanksi yang diyakini dapat membangun karakter siswa secara positif, seperti membaca atau menulis surah Al-Qur'an, membersihkan lingkungan sekolah, dan menjalankan tugas piket kelas sebelum pulang. Pendekatan ini berlandaskan pada asumsi bahwa siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik akan secara alami tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, karena dalam ajaran Islam, disiplin dan tanggung jawab merupakan bagian dari akhlak mulia yang wajib dimiliki oleh setiap Muslim (Fahrudin, Nelyahardi, & Wahyuni, 2023)

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter siswa di sekolah Islam. (Gunawan, 2022) menyatakan bahwa pendidikan agama yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam pemberian sanksi dan pembiasaan, merupakan pendekatan yang paling efektif dalam membentuk akhlak siswa secara berkelanjutan. Sementara itu, (Nasution, An-nada, Siregar, & Lubis, 2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai Islam memiliki keunggulan berupa adanya motivasi transendental, yaitu kesadaran bahwa perilaku baik dilakukan bukan semata-mata karena aturan manusia, melainkan karena perintah Allah SWT. Penelitian ini hadir untuk mendokumentasikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan dalam praktik BK sehari-hari di MTsN 1 Kota Cirebon, khususnya pada jenjang kelas VIII.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam, holistik, dan kontekstual fenomena penerapan strategi BK dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII di MTsN 1 Kota Cirebon. (Sugiyono, 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami makna di balik suatu fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik semata.

Penelitian dilaksanakan di MTsN 1 Kota Cirebon. Fokus utama penelitian diarahkan pada kelas VIII karena jenjang ini memiliki karakteristik permasalahan kedisiplinan yang paling kompleks dan strategi penanganan yang paling variatif berdasarkan informasi awal dari kepala sekolah dan koordinator BK. Teknik pengambilan informan menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan bahwa informan harus memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2018)

Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yaitu seluruh guru BK yang bertugas di MTsN 1 Kota Cirebon. Masing-masing guru BK bertanggung jawab atas satu jenjang kelas, sehingga ketiganya dapat memberikan gambaran perbandingan yang kaya tentang pendekatan BK pada jenjang yang berbeda, dengan kelas VIII sebagai fokus utama. Profil lengkap ketiga informan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian (Guru BK MTsN 1 Kota Cirebon)

No	Kode Informan	Jenjang Kelas yang Diampu	Masa Kerja di MTsN 1	Latar Belakang Pendidikan
1	GBK-1	Kelas VII (seluruh rombel)	14 tahun	S1 Bimbingan dan Konseling
2	GBK-2	Kelas VIII (seluruh rombel)	9 tahun	S1 Bimbingan dan Konseling, S2 Psikologi Pendidikan
3	GBK-3	Kelas IX (seluruh rombel)	6 tahun	S1 Bimbingan dan Konseling

Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan secara individual kepada masing-masing guru BK. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 60–90 menit dan direkam dengan persetujuan informan. Pedoman wawancara dirancang untuk menggali informasi tentang: (1) gambaran umum permasalahan kedisiplinan belajar di jenjang kelas masing-masing, (2) filosofi dan pendekatan yang mendasari pilihan strategi dan sanksi, (3) mekanisme penerapan sanksi edukatif berbasis agama, (4) pelaksanaan program piket kelas, dan (5) dampak yang diamati dari strategi-strategi yang diterapkan. Selain wawancara, data juga dikumpulkan melalui observasi non-partisipan selama kegiatan layanan BK dan studi dokumentasi terhadap catatan kasus siswa serta laporan kegiatan BK semester berjalan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 2018) yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari ketiga informan guru BK, serta triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Member check dilakukan kepada seluruh informan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pembagian Guru BK dan Fokus pada Kelas VIII

MTsN 1 Kota Cirebon menerapkan sistem penugasan guru BK yang berbasis jenjang kelas, di mana setiap guru BK bertanggung jawab penuh atas satu tingkatan kelas dari seluruh rombongan belajar yang ada. Dengan demikian, GBK-1 memegang seluruh siswa kelas VII, GBK-2 memegang seluruh siswa kelas VIII, dan GBK-3 bertanggung jawab atas kelas IX. Sistem ini berbeda dari pola pembagian berbasis abjad atau acak yang umum diterapkan di sekolah lain, dan dipilih secara sengaja oleh koordinator BK dengan pertimbangan bahwa karakteristik perkembangan dan permasalahan siswa sangat dipengaruhi oleh jenjang kelas atau tahun studi yang sedang dijalani.

GBK-2 selaku penanggung jawab kelas VIII menjelaskan bahwa jenjang ini memiliki dinamika yang paling kompleks dibandingkan kelas VII maupun kelas IX. Siswa kelas VIII berada dalam masa remaja tengah (*middle adolescence*) yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan otonomi, pencarian identitas yang intensif, dan

sensitivitas yang tinggi terhadap penilaian teman sebaya. (Sudiansyah, 2023) menjelaskan bahwa pada fase ini, siswa paling rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan namun sekaligus paling terbuka terhadap perubahan apabila pendekatan yang digunakan tepat dan menyentuh aspek nilai yang mereka yakini. Temuan ini menjadi dasar mengapa penelitian ini memusatkan perhatian pada kelas VIII sebagai konteks utama analisis.

Permasalahan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan GBK-2, ditemukan berbagai bentuk permasalahan kedisiplinan belajar yang menjadi tantangan utama di kelas VIII. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak hanya mencakup aspek akademik semata, tetapi juga mencerminkan kondisi moral dan karakter siswa secara lebih luas. Secara rinci, permasalahan yang ditemukan disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Permasalahan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII Berdasarkan Hasil Wawancara

No	Bentuk Permasalahan	Kutipan Wawancara (GBK-2)	Frekuensi di Kelas 8
1	Terlambat masuk kelas	"Di kelas 8, terlambat masuk setelah istirahat itu hampir tiap hari ada. Mereka anggap enteng karena tidak langsung kelihatan oleh wali kelas." (GBK-2)	Sangat sering (hampir tiap hari)
2	Tidak mengerjakan tugas / PR	"Alasan paling umum: lupa, HP hilang catatannya, atau memang tidak dikerjakan. Kelas 8 ini masa transisi, mereka mulai berani 'coba-coba' melanggar." (GBK-2)	Sering (2-3x per minggu)
3	Kurang fokus dan gaduh di kelas	"Kelas 8 itu energinya tinggi tapi belum tersalurkan dengan baik. Banyak yang ngobrol, lempar-lemparan kertas, mengganggu teman." (GBK-2)	Sering ditemukan guru mata pelajaran
4	Tidak mengikuti piket kelas sebelum pulang	"Piket itu sudah kami jadwalkan, tapi masih ada yang langsung pulang. Padahal ini bagian dari melatih tanggung jawab." (GBK-2)	Sedang (beberapa siswa per minggu)
5	Motivasi belajar rendah	"Ada siswa yang bilang, ngapain belajar keras kalau nanti juga kerja kayak orang tua. Itu tugas kami untuk luruskan pandangannya." (GBK-2)	Sedang (teridentifikasi 5-8 siswa/semester)
6	Tidak membawa perlengkapan belajar	"Ada yang tidak bawa buku sampai berulang kali. Ini bukan lupa, ini sudah kebiasaan yang perlu diintervensi." (GBK-2)	Kadang-kadang

Dari Tabel 2 di atas, terlihat bahwa keterlambatan masuk kelas merupakan permasalahan yang paling sering terjadi di kelas VIII. GBK-2 mengidentifikasi bahwa keterlambatan di kelas VIII memiliki karakteristik yang berbeda dari kelas VII. Jika siswa kelas VII terlambat karena belum terbiasa dengan ritme madrasah, siswa kelas VIII terlambat karena mulai berani mengambil risiko pelanggaran kecil yang dianggap tidak terlalu berdampak. Kondisi ini dalam perspektif psikologi perkembangan disebut sebagai sensation seeking behavior, yaitu kecenderungan

remaja untuk mencari pengalaman baru termasuk melanggar aturan sebagai cara mengekspresikan kemandirian dan identitasnya (Roghilah & Rahmawati, 2025)

Permasalahan tidak mengikuti piket kelas sebelum pulang juga menjadi catatan penting dari GBK-2. Program piket yang telah dijadwalkan oleh sekolah ternyata tidak selalu dipatuhi, terutama oleh siswa yang sudah terbiasa tidak bertanggung jawab terhadap kewajibannya di kelas. GBK-2 menegaskan bahwa pelanggaran piket ini justru merupakan indikator yang sangat diagnostik, karena siswa yang sering menghindari tugas piket hampir selalu merupakan siswa yang juga memiliki permasalahan dalam kedisiplinan belajar secara umum. Hal ini mengonfirmasi pandangan (Suprakanti, 2022) bahwa kedisiplinan bersifat lintas konteks, artinya siswa yang disiplin dalam satu aspek kehidupan cenderung disiplin pula dalam aspek lainnya, dan sebaliknya.

Filosofi Sanksi Edukatif Berbasis Nilai Agama Islam

Salah satu temuan paling khas dan membedakan penelitian ini dari penelitian BK pada umumnya adalah penerapan sanksi yang secara eksplisit berbasis pada nilai-nilai agama Islam. Ketiga guru BK yang diwawancarai secara konsisten menyatakan bahwa sanksi di MTsN 1 Kota Cirebon tidak dirancang untuk menghukum atau mempermalukan siswa, melainkan untuk mendidik dan membangun karakter melalui media nilai-nilai keislaman yang sudah menjadi bagian dari identitas madrasah. Perbandingan pandangan ketiga guru BK tentang sanksi disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pandangan Tiga Guru BK tentang Sanksi Edukatif Berbasis Agama

Aspek	GBK-1 (Kelas VII)	GBK-2 (Kelas VIII)	GBK-3 (Kelas IX)
Pandangan tentang sanksi	"Sanksi harus mendidik, bukan menghukum. Kalau anak disuruh bersih-bersih, dia belajar tanggung jawab."	"Kami tidak mau sanksi itu menyakitkan. Membaca atau menulis surah itu bagian dari pendidikan agama sekaligus refleksi diri."	"Kelas 9 sudah lebih matang. Sanksi kami pilih yang membentuk karakter, bukan yang mempermalukan."
Jenis sanksi yang diterapkan	Menyapu halaman atau membersihkan toilet, membaca surah pendek di depan kelas	Menulis surah Al-Waqi'ah atau Al-Mulk, membersihkan kelas, piket ekstra setelah pulang sekolah	Menulis dan menghafal ayat tentang ilmu atau disiplin, membersihkan masjid sekolah
Alasan pemilihan sanksi berbasis agama	"Anak MTs itu sudah tahu dasar agama. Kalau kita kuatkan lewat Al-Qur'an, harapannya mereka sadar sendiri."	"Kami percaya, kalau agamanya kuat, akhlaknya akan baik. Akhlak yang baik itu termasuk disiplin dan tanggung jawab."	"Kita ingin mereka tidak disiplin karena takut guru, tapi disiplin karena sadar ini perintah agama."
Efek yang diamati	Siswa lebih tenang dan reflektif setelah menjalankan sanksi	Siswa menunjukkan perubahan sikap, beberapa mengaku malu jika tidak disiplin	Siswa kelas 9 lebih mandiri dalam mengingatkan diri sendiri untuk disiplin

		setelah membaca Al-Qur'an	
--	--	---------------------------	--

Dari Tabel 3 di atas, tampak bahwa terdapat keselarasan filosofi di antara ketiga guru BK meskipun jenis sanksi spesifik yang diterapkan berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing jenjang. Keselarasan ini mencerminkan adanya visi bersama tentang pendidikan karakter di MTsN 1 Kota Cirebon yang menjadikan nilai Islam sebagai landasan utama, bukan sekadar pelengkap. (Gunawan, 2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif di lembaga pendidikan Islam harus bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis yang diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam sistem pemberian sanksi dan penghargaan.

Landasan filosofis yang paling kuat dari pendekatan ini adalah keyakinan bahwa kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan manusia, melainkan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah SWT. Dalam ajaran Islam, Allah memerintahkan umat-Nya untuk berlaku teratur dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam menuntut ilmu. GBK-2 secara gamblang menyatakan bahwa ia meyakini siswa yang pemahaman agamanya baik akan dengan sendirinya disiplin, karena mereka memahami bahwa belajar adalah kewajiban agama, datang tepat waktu adalah bentuk menghormati waktu sebagai amanah, dan menyelesaikan tugas adalah perwujudan tanggung jawab yang diperintahkan Islam. Pandangan ini sejalan dengan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Attas dalam (Gunawan, 2022) yaitu pembentukan manusia yang beradab melalui internalisasi nilai-nilai ilahiah dalam setiap aspek perilaku.

Implementasi Sanksi Membaca dan Menulis Surah Al-Qur'an

Di antara berbagai jenis sanksi yang diterapkan, penugasan membaca dan menulis surah Al-Qur'an merupakan pendekatan yang paling khas dan inovatif. GBK-2 menjelaskan bahwa pemilihan surah yang ditugaskan tidak dilakukan secara acak, melainkan dipilih secara sengaja berdasarkan relevansi isi surah dengan pelanggaran yang dilakukan siswa. Misalnya, siswa yang tidak mengerjakan tugas akan ditugaskan membaca atau menulis Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang berisi perintah membaca dan menuntut ilmu, sedangkan siswa yang tidak menghormati teman atau bersikap gaduh di kelas akan diarahkan untuk membaca Surah Al-Hujurat ayat 11 yang berisi larangan merendahkan orang lain.

Mekanisme pelaksanaan sanksi ini dilakukan dengan cara yang sangat berbeda dari hukuman konvensional. Setelah siswa selesai membaca atau menulis surah yang ditugaskan, GBK-2 tidak langsung mengakhiri sesi tersebut. Sebaliknya, ia mengajak siswa untuk mendiskusikan makna dari ayat-ayat tersebut dan menghubungkannya dengan perilaku yang telah dilakukan. Pendekatan ini secara pedagogis dikenal sebagai reflective learning, yaitu proses belajar yang tidak hanya melibatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga pemrosesan afektif dan evaluasi diri yang

mendalam. (Aris, 2023) menegaskan bahwa metode tadabbur Al-Qur'an yang melibatkan perenungan atas makna ayat merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang paling efektif dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual siswa.

Respons siswa terhadap jenis sanksi ini sangat bervariasi, tetapi secara umum menunjukkan pola yang positif. Sebagian besar siswa mengaku bahwa membaca surah Al-Qur'an yang relevan dengan pelanggaran mereka justru lebih berkesan daripada diceramahi atau diminta berdiri di depan kelas. Satu siswa kelas VIII A (S-1) mengungkapkan bahwa ketika diminta merefleksikan makna surah yang dibacanya, ia menyadari bahwa perilakunya selama ini tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya sebagai seorang Muslim. Kesadaran ini jauh lebih kuat daripada rasa takut terhadap hukuman, dan itulah yang mendorong perubahan perilaku yang lebih tulus dan berkelanjutan. Temuan ini mengonfirmasi pandangan (Corey, 2019) bahwa perubahan perilaku yang paling bertahan lama adalah yang berasal dari perubahan sistem keyakinan dan nilai internal individu, bukan dari tekanan eksternal semata.

Sanksi Kebersihan sebagai Pendidikan Nilai Taharah

Selain sanksi berbasis Al-Qur'an, sanksi berupa kegiatan membersihkan lingkungan sekolah juga diterapkan secara konsisten sebagai respons terhadap berbagai jenis pelanggaran kedisiplinan. GBK-2 menjelaskan bahwa sanksi kebersihan ini diberikan khususnya kepada siswa yang terlambat, membuang sampah sembarangan, atau membuat kekacauan di kelas. Siswa diarahkan untuk membersihkan area tertentu, seperti menyapu koridor, membersihkan toilet, atau merawat taman sekolah, selama waktu istirahat atau setelah jam pelajaran usai.

Dimensi keagamaan dari sanksi kebersihan ini berakar pada salah satu prinsip fundamental dalam Islam, yaitu bahwa kebersihan adalah bagian dari iman (*al-nazafatu min al-iman*). GBK-2 secara konsisten mengingatkan siswa bahwa ketika mereka membersihkan lingkungan sebagai bagian dari sanksi, mereka sedang melakukan dua hal sekaligus: bertanggung jawab atas dampak perilakunya dan menunaikan nilai keislaman tentang menjaga kebersihan. Framing ini secara psikologis sangat penting karena mengubah perspektif siswa tentang sanksi dari sesuatu yang memalukan atau menyiksa menjadi sesuatu yang bermakna dan bernilai ibadah. (Anisa & Hayati, 2025) menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan melalui tindakan nyata dan bermakna jauh lebih efektif dibandingkan penyampaian nilai melalui ceramah semata, karena melibatkan seluruh dimensi diri siswa, mulai dari fisik hingga spiritual.

GBK-1 yang menangani kelas VII juga menerapkan sanksi serupa, namun dengan tekanan yang lebih pada aspek pembentukan kebiasaan. Siswa kelas VII yang terlambat akan diminta menyapu halaman sekolah sembari diingatkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Sementara itu, GBK-3 untuk kelas IX lebih sering mengarahkan siswa untuk membersihkan masjid sekolah, dengan harapan bahwa kontak dengan tempat ibadah dapat memperkuat dimensi spiritual dan kesadaran diri siswa. Meskipun demikian, fokus utama penelitian ini tetap pada kelas VIII dengan penekanan bahwa variasi

sanksi kebersihan yang paling beragam dan paling intensif diterapkan pada jenjang tersebut.

Program Piket Kelas Sebelum Pulang Sekolah

Di antara berbagai program yang diterapkan di kelas VIII, program piket kelas wajib sebelum pulang sekolah merupakan salah satu inovasi yang paling konsisten dan memiliki dampak paling luas karena menyasar seluruh siswa, bukan hanya mereka yang melanggar aturan. Program ini dirancang sebagai rutinitas harian yang mewajibkan setiap siswa kelas VIII untuk berpartisipasi dalam pembersihan kelas selama 15 menit sebelum bel pulang berbunyi. Detail mekanisme program piket ini disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Mekanisme Program Piket Wajib Kelas VIII Sebelum Pulang

Komponen	Keterangan
Nama Program	Piket Harian Kelas (Wajib Sebelum Pulang)
Sasaran	Seluruh siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Cirebon
Waktu Pelaksanaan	15 menit sebelum bel pulang (pukul 14.30-14.45 WIB)
Pembagian Tugas	Dibagi per kelompok bergilir: menyapu lantai, mengelap papan tulis, merapikan meja kursi, membuang sampah
Pengawasan	Wali kelas memverifikasi kehadiran piket; GBK-2 memantau secara acak 2-3x per minggu
Konsekuensi tidak piket	Siswa yang tidak ikut piket tanpa alasan diberikan piket ekstra hari berikutnya dan dicatat oleh guru BK
Tujuan utama	Membangun rasa tanggung jawab, kebersamaan, kebersihan sebagai bagian dari nilai Islam, serta melatih kedisiplinan dalam menyelesaikan kewajiban sebelum meninggalkan tempat
Kaitan dengan nilai agama	GBK-2: "Kami selalu ingatkan bahwa kebersihan itu sebagian dari iman. Jadi piket bukan beban, ini ibadah kecil sebelum pulang."

Program piket ini bukan sekadar kegiatan kebersihan rutin, melainkan dirancang sebagai wahana pembentukan karakter yang terstruktur. GBK-2 menjelaskan bahwa program piket mengajarkan setidaknya tiga nilai utama secara bersamaan. Pertama, tanggung jawab personal, yaitu kesadaran bahwa setiap individu berkewajiban untuk memberikan kontribusi nyata bagi kebaikan bersama. Kedua, disiplin waktu, yaitu kebiasaan untuk menyelesaikan kewajiban sebelum meninggalkan tempat, yang dalam konteks yang lebih luas merupakan latihan untuk tidak meninggalkan tanggung jawab di tengah jalan. Ketiga, kepedulian lingkungan, yaitu rasa memiliki terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah yang pada akhirnya akan mendorong siswa untuk lebih menghargai dan memanfaatkan fasilitas belajar dengan baik.

GBK-2 mengaitkan program piket ini dengan ajaran Islam tentang amanah, yaitu kewajiban setiap Muslim untuk menunaikan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Ketika siswa ditugaskan untuk bertanggung jawab atas kebersihan kelas, mereka sesungguhnya sedang mengemban amanah dari sekolah dan dari komunitas kelasnya. Siswa yang lari dari tugas piket dipandang bukan hanya melanggar aturan

sekolah, tetapi juga mengkhianati amanah yang diberikan kepadanya. Framing ini terbukti lebih efektif dalam memotivasi kepatuhan siswa dibandingkan ancaman sanksi semata, karena menyentuh dimensi nilai yang lebih dalam. Konsep amanah dalam konteks pendidikan ini dibahas secara mendalam oleh (Malik & Suhendri, 2024) yang menegaskan bahwa pendidikan tanggung jawab dalam Islam dimulai dari hal-hal kecil dan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan GBK-2, siswa yang awalnya sering menghindari tugas piket menunjukkan perubahan perilaku yang menarik setelah beberapa bulan program berjalan. Mereka tidak hanya mulai hadir dalam piket, tetapi juga menunjukkan peningkatan rasa memiliki terhadap lingkungan kelas yang terlihat dari berkurangnya perilaku merusak fasilitas dan membuang sampah sembarangan. Lebih jauh, GBK-2 mengamati bahwa siswa yang konsisten dalam tugas piket cenderung juga menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan belajar secara umum, seperti lebih sering mengumpulkan tugas tepat waktu dan jarang terlambat. Temuan ini mendukung pandangan (Aris, 2023) tentang sifat lintas konteks dari kedisiplinan: pembiasaan disiplin dalam satu aspek kehidupan akan memancar dan mempengaruhi aspek lainnya.

Strategi BK Kelas VIII secara Keseluruhan dan Hasil yang Diamati

Keseluruhan strategi yang diterapkan oleh GBK-2 untuk kelas VIII merupakan sebuah sistem yang terintegrasi, bukan sekadar kumpulan intervensi yang terpisah-pisah. Mulai dari konseling individual yang menggunakan pendekatan Islami, sanksi membaca dan menulis surah Al-Qur'an, sanksi kebersihan berbasis nilai taharah, program piket wajib, hingga konseling kelompok yang mengintegrasikan diskusi nilai agama, semuanya dirancang dalam satu kerangka filosofis yang sama: bahwa pembentukan kedisiplinan yang sejati harus berakar pada kesadaran agama. Rangkuman strategi BK kelas VIII beserta kutipan wawancara disajikan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Strategi BK Kelas VIII dan Mekanisme Pelaksanaannya

No	Strategi Program /	Sasaran	Mekanisme Pelaksanaan	Kutipan Wawancara (GBK-2)
1	Konseling Individual	Siswa kelas 8 dengan pelanggaran berulang	Sesi tatap muka 1-on-1, minimal 2x pertemuan untuk satu kasus. Menggunakan pendekatan Islami: pembukaan dengan basmalah, penguatan nilai agama	"Saya selalu awali dengan bertanya bagaimana ibadah hariannya. Dari situ bisa kelihatan kondisi spiritualnya dan saya masuk dari sana."

2	Sanksi Edukatif Berbasis Agama	Siswa yang melanggar aturan belajar dan kehadiran	Menulis surah Al-Waqi'ah (5-10 ayat) atau membaca surah tertentu di depan guru BK. Dilakukan dengan tenang, bukan sebagai hukuman malu	"Setelah menulis surah, saya tanya maknanya. Dari situ muncul diskusi. Anak jadi ngerti mengapa disiplin itu penting secara agama."
3	Program Piket Sebelum Pulang	Seluruh siswa kelas 8 secara bergilir	Jadwal piket harian dibuat per rombel. Siswa wajib membersihkan kelas selama 10-15 menit sebelum pulang. Guru BK memantau kepatuhan piket bersama wali kelas	"Piket ini bukan soal bersih-bersih saja. Ini tentang tanggung jawab bersama. Yang lari duluan itu yang biasanya juga lari dari tanggung jawab belajar."
4	Sanksi Kebersihan (Membersihkan Lingkungan)	Siswa yang terlambat atau membuang sampah sembarangan	Siswa diarahkan membersihkan area tertentu (kelas, koridor, atau taman) selama waktu istirahat. Tidak bersifat memalukan, dikerjakan dengan tertib	"Kebersihan itu bagian dari iman. Kalau kita minta mereka membersihkan sekolah, kita juga sedang mengajarkan nilai agama itu secara langsung."
5	Konseling Kelompok	Siswa kelas 8 dengan permasalahan serupa	Kelompok 5-8 siswa, sesi 45-60 menit, topik disesuaikan dengan permasalahan dominan di kelas 8. Guru BK mengintegrasikan nilai Islam dalam diskusi	"Dalam kelompok, saya ajak mereka refleksi: apakah tindakan tidak disiplin ini sesuai dengan nilai yang kita pegang sebagai Muslim?"
6	Kolaborasi Wali Kelas & Orang Tua	Siswa dengan pelanggaran kedisiplinan berat	Pertemuan tripartit: guru BK, wali kelas, orang tua. Dilakukan apabila intervensi awal belum berhasil setelah 2-3 kali	"Orang tua harus tahu bahwa sanksinya bukan kekerasan. Kami jelaskan filosofi di balik setiap sanksi agar mereka mendukung."

Dampak dari pendekatan ini terhadap siswa kelas VIII disajikan melalui hasil wawancara dengan lima siswa kelas VIII yang telah menjalani berbagai bentuk intervensi BK. Secara rinci, perubahan yang dialami masing-masing siswa disajikan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Perubahan Perilaku Belajar Siswa Kelas VIII Setelah Menerima Sanksi Edukatif

Kode Siswa	Kelas	Pelanggaran Awal	Sanksi yang Diterima	Respons / Perubahan (Kutipan Siswa)
S-1	VIII A	Terlambat masuk berulang	Menulis surah Al-Mulk 5 ayat + refleksi bersama GBK-2	"Awalnya saya kira hukuman biasa. Tapi waktu Pak Guru nanya artinya, saya jadi mikir. Ternyata Allah itu suka orang yang teratur."
S-2	VIII B	Tidak mengerjakan tugas tiga kali berturut-turut	Membersihkan kelas + menulis surah Al-'Alaq ayat 1-5	"Suruh nulis ayat tentang membaca dan ilmu itu bikin saya malu sendiri. Masak sudah tahu perintah Allah belajar, saya malah malas."
S-3	VIII A	Tidak ikut piket sebelum pulang	Piket ekstra selama satu minggu + konseling singkat	"Sekarang saya ikut piket karena kalau tidak, merasa tidak enak sama teman. Pak Guru bilang ini bagian dari amanah."
S-4	VIII C	Gaduh di kelas dan mengganggu teman	Membersihkan toilet + membaca surah Al-Hujurat ayat 11 tentang larangan merendahkan orang lain	"Disuruh baca ayat tentang menghormati orang lain. Sekarang saya lebih hati-hati ngomong sama teman."
S-5	VIII B	Motivasi belajar rendah, sering melamun	Konseling individual 3 sesi + layanan informasi tentang kewajiban menuntut ilmu dalam Islam	"Pak Guru cerita tentang hadis menuntut ilmu. Sekarang saya anggap belajar itu ibadah, jadi lebih semangat."

Dari Tabel 6 di atas, tampak bahwa seluruh siswa kelas VIII yang diwawancarai melaporkan adanya perubahan persepsi yang signifikan tentang disiplin setelah menjalani berbagai bentuk sanksi edukatif berbasis agama. Yang paling menarik adalah pergeseran motivasi dari motivasi ekstrinsik (takut dihukum) menuju motivasi intrinsik (kesadaran sebagai seorang Muslim). Siswa kedua (S-2) secara jujur mengakui bahwa sanksi menulis surah Al-'Alaq tentang perintah membaca justru membuatnya merasa malu pada dirinya sendiri, bukan pada orang lain, karena ia menyadari bahwa dirinya telah mengabaikan perintah yang sudah sangat jelas dalam agamanya. Perasaan malu yang bersumber dari dalam diri ini disebut oleh para ulama pendidikan Islam sebagai *haya'* atau malu yang terpuji, yaitu rasa malu yang mendorong seseorang untuk menjadi lebih baik (Aris, 2023)

Temuan ini memiliki implikasi teoritis yang penting. Pendekatan BK berbasis nilai agama di MTsN 1 Kota Cirebon secara efektif berhasil mengoperasionalkan konsep pendidikan karakter Islami yang selama ini lebih banyak dikaji secara teoritis. (Gunawan, 2022) menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan karakter Islam adalah bagaimana memindahkan nilai-nilai dari tataran doktrin menjadi tataran perilaku yang nyata. Apa yang dilakukan oleh GBK-2 melalui sanksi membaca surah, kegiatan kebersihan, dan program piket adalah sebuah jembatan konkret yang menghubungkan kedua tataran tersebut, sehingga nilai-nilai agama

tidak hanya dipahami secara intelektual oleh siswa, tetapi benar-benar terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, MTsN 1 Kota Cirebon menerapkan sistem pembagian guru BK berbasis jenjang kelas, di mana setiap guru BK bertanggung jawab penuh atas satu tingkatan kelas, yaitu satu guru BK untuk kelas VII, satu untuk kelas VIII, dan satu untuk kelas IX. Sistem ini memungkinkan penanganan yang lebih spesifik dan mendalam sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa pada setiap jenjang.

Kedua, permasalahan kedisiplinan belajar di kelas VIII bersifat kompleks dan multidimensional, mencakup keterlambatan, tidak mengerjakan tugas, kurang fokus di kelas, tidak mengikuti piket, dan rendahnya motivasi belajar. Permasalahan-permasalahan ini berkaitan erat dengan karakteristik perkembangan remaja tengah yang sedang mengalami puncak pencarian identitas dan peningkatan kebutuhan otonomi.

Ketiga, guru BK kelas VIII menerapkan pendekatan yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap strategi layanan. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan kedisiplinan bersifat edukatif dan berbasis agama, meliputi penugasan membaca dan menulis surah Al-Qur'an yang relevan dengan pelanggaran, kegiatan membersihkan lingkungan sekolah sebagai manifestasi nilai kebersihan dalam Islam, serta program piket wajib kelas sebelum pulang sebagai latihan tanggung jawab dan amanah. Filosofi yang mendasari seluruh pendekatan ini adalah keyakinan bahwa siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik akan tumbuh menjadi pribadi yang secara alami disiplin karena memandang kedisiplinan sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah SWT.

Keempat, pendekatan sanksi edukatif berbasis agama terbukti efektif dalam mengubah orientasi motivasi siswa dari ekstrinsik (takut dihukum) menjadi intrinsik (kesadaran sebagai Muslim yang bertanggung jawab). Perubahan ini lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan perubahan yang dihasilkan oleh sanksi konvensional karena menyentuh dimensi nilai dan identitas diri siswa secara langsung. Penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan sanksi edukatif berbasis nilai Islam ini didokumentasikan sebagai praktik baik yang dapat diadaptasi oleh madrasah-madrasah lain, serta dikaji lebih lanjut melalui penelitian tindakan untuk mengukur efektivitasnya secara lebih terukur dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamin, T (2016). *Paradigma pendidikan islam*. Kediri. STAIN Kediri Press
- Anisa, M., & Hayati, L. (2025). Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling (BK). *Jurnal pendidikan widyasarwa indonesia*, 142-146.
- Aris. (2023). *Filsafat pendidikan islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

- Bagus Amirullah, & Syifaurrehman. (2024). Implementation of Group Counseling Services Using Discussion Techniques to Increase Student Learning Motivation. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 1(2), 123-130. <https://doi.org/10.61166/feelings.vii2.17>
- Corey, G. (2019). *Theory and practice of counseling and psychotherapy (10th ed)*. Cengage Learning.
- Fahrudin, M., Nelyahardi, & Wahyuni, H. (2023). Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pasca Pandemi Covid-19 tingkat SMP Se-Kota Jambi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 9082-9097.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter (Konsep dan implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, S., & Huberman, A. (2018). *Qualitative data analysis: A METHOD SOURCEBOOK (4th ed)*. SAGE Publications.
- Santrock, J. (2021). *Adolescence (17th ed)*. McGraw-Hill Education.
- Malik, M., & Suhendri. (2024). Tantangan Dan Strategi Guru Bk Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sma Negeri 10 Semarang. *Jurnal Ristekdik*, 9(2).
- Nasution, A., An-nada, S., Siregar, R., & Lubis, N. (2025). Strategi Guru BK (Bimbingan Konseling) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Al-Hidayah. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 173-182.
- Roghibah, V., & Rahmawati, P. (2025). Strategi Guru BK dalam Membangun Kedisiplinan Siswa: Studi Kasus di MAN 2 Mojokerto. *AL-IRSYAD : Jurnal bimbingan dan konseling islam*, 7(2), 137.
- Salata, S., Umar, f., & Najamuddin. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Tata Tertib Sekolah. *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, XIX(1), 135-144.
- Sudiansyah. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa The Role of Guidance and Counseling Teachers in Fostering Student Learning Discipline. *Global education journal*, 1(1), 51-61.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Ketiga)*. Alfabeta.
- Suprakanti. (2022). Penerapan Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X Mipa 1 Sma Negeri 1 Jatibarang. *Jurnal P4I*, 2(4).